

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. PENEGASAN JUDUL

Penegasan judul ini dimaksudkan untuk menghindari adanya berbagai macam penafsiran sehingga terjadi kesalahpahaman mengenai isi dari pembahasan skripsi ini.

"Reaksi"; berarti kerja balik, aksi yang ditimbulkan aksi, gerakan untuk memulihkan kembali hubungan kemasyarakatan yang telah dipatahkan revolusioner.¹ Dalam hal ini umat Islam Indonesia.

"Umat Islam"; berarti seluruh manusia yang mengembalikan sesuatu perkara kepada Kitabullah (Al-Qur-an) dan sunnah Rasul (hadits) baik mengenai tauhid maupun Bidang Ibadah.² Dalam hal ini umat Islam Indonesia.

"Terhadap"; mengandung arti kepada, berkenaan dengan atau tentang.³

"Politik"; kemahiran menggunakan kekuatan untuk mencapai tujuan kekuasaan dalam Negara atau Institusi lainnya.⁴

¹Hassan Sadali, Ensiklopedi Indonesia (Jakarta : Ichtiar baru Van hoeve, 1984), 5, hal. 2860.

²Tim Penyusun Pustaka Azet Jakarta, Leksikon Islam (Jakarta : Pustaka Azet Perkasa, 1988), 2, hal. 738.

³W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976), hal. 337.

⁴Endang Saifuddin Anshari, Wawasan Islam (Bandung : Pustaka Salman ITB, 1983), hal. 142.

"Pendudukan"; mengandung arti perbuatan menduduki terhadap suatu daerah.⁵ Dalam hal ini Negara Jepang sebagai Negara yang menduduki daerah Indonesia.

"Di"; kata perangkai yang menyatakan ada pada suatu tempat.⁶

"Indonesia"; Negara kepulauan di Asia Tenggara diapit oleh dataran Asia dan Benua Australia, serta menghubungkan samudra Pasifik, terlentang antara 6° LU 11° LS dan antara 95° BT-141°, terdiri dari 13.579 Pulau, di antaranya 6.036 sudah punya nama, 7.544 belum punya nama 992 sudah berpenduduk, 12.587 belum berpenduduk.⁷

Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam,⁸ wajar bila Jepang dalam menentukan berbagai macam kebijaksanaannya mempertimbangkan eksistensi umat Islam Indonesia. Jadi yang dimaksud judul di atas adalah beberapa macam dan bentuk reaksi umat Islam Indonesia terhadap politik pendudukan Jepang di Indonesia.

B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Adapun alasan pemilihan judul "Reaksi Umat Islam Terhadap Politik Pendudukan Jepang di Indonesia" adalah :

Pertama, berangkat dari keprihatinan penulis

⁵W.J.S. Poerwadarminta, op. cit., hal. 186.

⁶Ibid., hal. 249.

⁷Hassan Shadali, Ensiklopedia Indonesia (Jakarta : Ichtiar Baru Van hoeve, 1984), III, hal. 1418.

⁸Deliar Noer, ''Islam dan Politik'' Mayoritas atau Minoritas ?, Prisma , 5 (Oktober, 1988), 3.

kepada anak didik generasi penerus Islam dan bangsa kita terhadap Pelajaran Sejarah(PSPB, Sejarah Umum), di samping isinya (terlalu Abstraktif dari pada Rekonstruksi) juga peran umat Islam kurang disentuh, entah disengaja atau tidak. Fenomena demikian nampak terkesan adanya persekongkolan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang mau menghilangkan peran umat Islam di Pentas Sejarah Indonesia. Adanya teriakan Allahu Akbar, yang menderita, yang pernah luka, yang berlumuran darah, yang rumahnya dibakar, yang mati syahid, tidak ditampilkan ke pentas sejarah yang wajar.⁹ Sehingga sering kita jumpai generasi muda Islam tidak mengetahui peran umat Islam dalam pergerakan Nasional Indonesia, akibatnya mudah ditebak bahwa umat Islam tidak mengetahui sejarah Islamnya sendiri.

Kedua, semua penulis-penulis yang mengkaji Sejarah Pergerakan Muslim Indonesia pada masa pendudukan Jepang adalah Non Muslim.¹¹ Dengan demikian masih dirasa perlu adanya pengkajian ulang "dari dalam" agar interpretasi peristiwa itu tidak hanya melihat bentuk lahirnya saja tapi juga mencerminkan suara batinnya. Menginterpretasi peristiwa hanya mengandalkan lahirnya saja, sering membawa kesalahan besar.¹² Contoh salah duga yang dapat dikemukakan di sini adalah interpretasi De Graaf dalam melihat keterlibatan Sunan Kalijogo, yang berada

⁹Al Muslimun, No. 214, Januari 1986, hal. 44.

¹⁰Abdul Aziz Medan,"Laskar Hazbullah dalam Perang 10 Nopember," Aula, No.01 Th.IX (Januari, 1987), hal.55.

¹¹H.Mu'in Umar, dkk.,(editor), Penulisan Sejarah Islam Indonesia dalam Sorotan, Seminar IAIN Sunan Kalijogo, Dua Demensi, Yogyakarta, (Mei, 1983), hal. 33.

¹²Ibid.

ia gugur dan dibangkitkan kembali di hari kiamat yang juga berpakaian seperti itu juga, para pejuang itu terjun ke medan perang mencari mati syahid. Jadi peristiwa semua laki-laki, perempuan dan anak-anak yang terjun ke fron jihad di Gle Gemayung pada tanggal 17 Maret 1904 haruslah diinterpretasikan dengan melihat suara bathin mereka.¹⁴

Al Qur-an juga menganjurkan, agar supaya kita berhati-hati terhadap persekongkolan pengarang-pengarang yang fasek, terdapat dalam Surat Al Hujurat ayat 6 :

يا ايها الذين امنوا ان جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا ان تصيبوا
قومًا بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين .

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasek membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu".¹⁵

Ketiga, mempelajari sejarah pada dasarnya merele-

¹⁴Snouck Horgronje, The Achehnese, diterjemahkan dalam Bahasa Inggris oleh AWS.Suliva (Leiden EJ, Brill, 1906), I, hal.183; dalam buku Mu'in Umar (edit.), op.cit., hal. 33. Adapun mati syahid merupakan kesaksian pada kehendak mereka untuk tetap terpandang dalam sejarah dan merupakan suatu simbul dari sesuatu yang harus hidup. Kematian itu memberi kesaksian atas apa yang terjadi pada yang langsung dan penuh rahasia itu, dan akhirnya mati syahid merupakan satu-satunya alasan dari keberadaannya satu-satunya tanda kehadiran, satu-satunya alat untuk menyerang dan bertahan dan satu-satunya cara untuk melawan supaya kebenaran hak dan keadilan dapat tetap hidup pada suatu jaman di mana suatu kesia-siaan, kepalsuan dan penindasan bagi orang yang berkuasa. Lihat Ali Syariati, Panji Syahadah (Yogyakarta : Salahuddin Press, 1986), hal. 58.

¹⁵Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemahnya (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur-an, Pelita III/Tahun IV/1982/1983), hal. 846.

vansikan pengalaman-pengalaman masa lampau dalam menghadapi masalah-masalah sekarang dan di masa akan datang.¹⁶ Dari segi itu, mempelajari perkembangan selama zaman pendudukan Jepang masih tetap mempunyai arti penting bagi umat Islam khususnya dan bagi bangsa Indonesia umumnya. Pertama, apa yang terjadi selama zaman pendudukan Jepang itu masih mempunyai dampak atas beberapa segi dalam pemikiran kita. Kedua, apa yang dialami kedua bangsa selama tahun-tahun itu, secara langsung atau tidak langsung masih tetap akan mempengaruhi hubungan antara Indonesia dengan Jepang.

✓Keempat, dalam periode pendudukan Jepang terjadi beberapa perubahan, baik perubahan dalam bidang politik, sosial, ataupun militer. Jika masa pemerintahan Kolonial Belanda, kaum Priyayi dan Hulu balang dijadikan Corner stone dalam pengelolaan Administrasi, maka Jepang dengan secara mengejutkan menampilkan para Ulama, Ulama tidak lagi sebagai orang yang berposisi terisolasi dan tersingkir, namun ikut andil dan berperan dalam percaturan politik, Administrasi, dan Militer.

Kelima, penulis bermaksud mendiskripsikan realita historis reaksi umat Islam melalui berbagai bidang dalam kaitannya dengan kebijaksanaan politik pendudukan Jepang di Indonesia sehingga dampak reaksi itu, keberadaan umat Islam tampak nyata dalam kehidupan politik di Indonesia.

Keenam, sebagai pemungkas alasan akhir dari penulisan skripsi ini, di samping ada relevansinya dengan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel, juga sebagai syarat

¹⁶Tempo 27 Desember 1986.

untuk menempuh gelar kesarjanaan, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

✓ Telaah mengenai Reaksi umat Islam Indonesia terhadap politik pendudukan Jepang di Indonesia, tidaklah mungkin melepaskan begitu saja kondisi dan situasi pada masa itu. Pemerintah Jepang dan umat Islam masing-masing punya kepentingan yang berbeda, di satu sisi Pemerintah Kolonial Jepang berusaha dengan daya upaya sekuat tenaga untuk memperkuat dan mempertahankan kekuasaannya, di sisi lain umat Islam Indonesia berdaya-upaya pula melepaskan diri dari cengkeraman Negara penyembah Matahari terbit itu. Sementara dalam mempertahankan kekuasaannya pemerintah kolonial berusaha memahami hal ihwal penduduk pribumi yang di kendalikannya.

Berbeda dengan Belanda, Negara kincir angin itu dalam mengkonsolidasikan kekuasaannya sejak awal sudah mendapatkan perlawanan dari Raja-raja Islam.¹⁷ Orang-orang desa, para Guru dan Ulama. Akan tetapi Jepang dengan segala kecakapannya dalam menyebarkan Slogan maupun pamflet-pamflet, membuat orang-orang Indonesia sempat terpukau karenanya, dalam hal ini PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) sebagai contoh kasus, celakanya PUSA melakukan berbagai macam sabotase dan membunuh orang-orang Belanda untuk meratakan jalan bagi pendaratan Jepang.¹⁸

¹⁷H. Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 1.

¹⁸Nourouzzaman Shiddiqi, Menguak Sejarah Muslim (Yogyakarta : PLP2M, 1984), hal. 101.

✓ Sebagai buktinya, penjajah Jepang dalam menarik dan merekrut umat Islam, menampakkan dirinya tidak setuju dengan pemerintahan Hindia Belanda, serta di dalam rapat Umum yang berada di Jakarta bulan Desember 1942 Gunseikan berucap : Pemerintahan Militer Jepang tidak pernah ragu untuk menghormati dan menjunjung tinggi agama Islam, Islam telah berakar dalam hati orang Indonesia.¹⁹

✓ Namun yang menjadi pertanyaan Sentral di sini adalah : Benarkah Jepang hendak menjunjung tinggi Islam ? Benarkah penjajah Kafir itu akan memerdekakan dan membebaskan Bangsa Indonesia dari belenggu penjajah ?

Kesemuanya itu hanya kamufase saja, setelah serbuan Jepang berhasil dengan mengagumkan itu, sikap Jepang tidak menentu Merah Putih dan lagu Indonesia Raya yang berkibar dan berkumandang ketika menyambut kedatangan Jepang, lama-lama menjadi barang terlarang. Kebiasaan Jepang yang tidak tahu sopan-santun dan suka menempeleng yang menurutnya dan pengakuannya sendiri merupakan suatu hal yang lumrah, sangat menjengkelkan dan menyakitkan hati orang-orang Indonesia, perbuatannya terlalu bebas dan leluasa bermandi telanjang di Meunasah-meunasah.²⁰ Pemberangusan dan dipenjarakannya Ulama, lebih-lebih bila ada aba-aba Tokyo Yuhai, "Saikere", dengan cara paksa umat Islam disuruh menghadap ke Utara-Timur laut seketika disuruh membongkokkan badan, sampai-sampai hidung hampir menyentuh lutut, mirip pisau lipat untuk memberi hormat kepada Tenno Heoko.²¹ Itu berarti secara tidak langsung atau langsung menghina umat Islam, dan kalau

¹⁹ Ibid., hal. 103.

²⁰ Nourouzzaman Shiddiqi, op. cit., hal. 129.

²¹ Tempo, 27-12-1986, hal. 96. Lihat juga Majalah Topik, No.22, 6 Juni 1986, hal. 3.

umat Islam menjalankan hal yang demikian itu berarti bergelimang dan jatuh dalam Syirik.

Demikian juga dilarangnya partai Politik (PII), PSII, bahkan MIAI yang kelihatannya moderat juga selalu dicurigai.²² Akibatnya mudah diduga, berbagai macam bentuk reaksi muncul ke permukaan, ada juga bersikap radikal, dalam hal ini Tokoh 'Abdul Djalil,²³ dan K.H.Zainul Musthafa di Kalimantan sebagai contohnya,²⁴ ada juga gerakan yang berbentuk moderat; dalam hal ini, Agus Salim,²⁵ Urip Sumoharjo,²⁶ Abdul Karim Amrullah,²⁷ Kyai Masykur,²⁸ dan lain-lain sebagai contohnya.

Dalam menghadapi reaksi itu Kolonial Jepang semakin meningkatkan perlawanannya, hingga ke titik puncak perjuangan sampai Jepang menyerah kepada Sekutu. Dengan demikian, existensi umat Islam sebagai Pioner dalam pergerakan Nasional tidak dapat diabaikan begitu saja, celakanya saat Jepang menghadapi saat-saat kritis dalam perang melawan Sekutu maupun Indonesia justru Jepang memilih orang "Nasionalis sekuler" sebagai orang yang di-figurkan menjadi Presiden di kemudian hari.

²²Nourouzzaman Shiddiqi, op. cit., hal. 105.

²³Ibid.

²⁴Ibid., hal. 131.

²⁵Taufik Abdullah, Daniel Dhakidae, Aswab Mahasin (Redaksi), Manusia dalam Kemelut Sejarah (Jakarta:LP3ES, 1988), hal. 127.

²⁶Prisma, 9 September 1982, hal. 71.

²⁷Panji Masyarakat, No. 419, 11-1-1984, hal. 10.

²⁸Estafet, Kiyai Haji Masykur, Santri dan Politik (Nopember, 1987), hal. 10.

D. PERUMUSAN MASALAH

Kaitannya dengan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi masalah dalam perumusan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Pandangan dan pertimbangan, apakah sehingga Jepang memilih umat Islam sebagai partner pada awal pendudukannya di Indonesia.
2. Bagaimanakah sikap dan reaksi umat Islam Indonesia terhadap kehadiran, tindakan-tindakan penjajah Jepang selama di Indonesia, dan sejauh manakah reaksi yang dilaksanakan.
3. Menjelang berakhirnya penjajah Jepang di Indonesia, apa yang diperbuat Jepang terhadap umat Islam Indonesia.

E. RUANG LINGKUP BAHASAN

Sesuai dengan judul skripsi "Reaksi Umat Islam Terhadap Politik Pendudukan Jepang di Indonesia", maka perlu ditegaskan bahwa ruang lingkup pembahasan skripsi ini berkisar di sekitar tahun 1942 sampai 1945 (pada masa pendudukan Jepang).

Dalam skripsi ini meliputi seluruh kawasan Indonesia,²⁹ sehingga generalisasi skematik tidak terhindarkan adanya, dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan regional dalam pelaksanaan politik Islam Jepang di pelbagai daerah. Skripsi ini lebih mengutamakan masalah Indonesia dari pada masalah spesifikasi suatu

²⁹ Dalam praktek, Pulau Jawa memperoleh porsi perhatian yang lebih banyak dibandingkan dengan Pulau-pulau lainnya, hal ini perlu dimaklumi; justru Jawa adalah wadah Organisasi yang paling penting dan banyak, di samping penguasaan Pulau ini terjadi sebelum Pulau-pulau yang lain.

daerah, sebab skripsi ini bertujuan meneliti reaksi umat Islam terhadap politik pendudukan Jepang di Indonesia.

F. TUJUAN PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini terkandung beberapa maksud dan tujuan dari penulisan, yakni :

1. Ikut andil dalam mengetuk serta menyadarkan Bangsa Indonesia dari kegelapan dan kelalaiannya selama ini, diakibatkan betapa tenang dan sepiunya Lautan Intelektual sejarawan Islam untuk selama berabad-abad hingga harus mendapatkan pukulan-pukulan Sejarawan Islam yang khas untuk tersentak kembali, bukan berarti Sejarawan Islam telah mengalami kevakuman total. Namun sebagai orang Islam yang berpikir jujur dan wajar, harus diakui bahwa eksistensi Sejarawan Islam bila dibandingkan dengan Sejarawan Non Islam masih jauh dari yang diharapkan. Yang kita lihat adalah kenyataan, bila dikaitkan dengan unsur mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam.
2. Mengingatkan kepada umat Islam agar lebih berhati-hati dalam menerima berbagai macam bentuk persekongkolan oknum-oknum yang luarnya mau membebaskan penjajahan, memberi keadilan, kebebasan, keadilan, fasilitas duniawi yang lebih baik tapi dalamnya penuh kerakusan, penipuan, syirik, munafik, penindas, aristokrasi untuk mengeruk sebanyak-banyaknya keuntungan yang diperoleh dari tanah jajahan. Stetemen di atas menjadi kaca "Benggala", jangan sampai umat Islam mengalami berbagai bentuk penjajahan apapun di dunia ini; baik di masa kini, esuk dan akan datang. Kelemahan melekat pada umat Islam

adalah tidak mau merenung dalam-dalam terhadap pesan-pesan Al Qur-an selalu menyebut contoh-contoh dari kejadian sejarah dan mendesak bagi pembaca untuk merenung dan mendaratkan pesan-pesan itu.³⁰

3. Berusaha mengkaji bagaimana dan sejauh mana partisipasi umat Islam Indonesia kaitannya dalam hal mengusir penjajah sekaligus sajian buat umat Islam dan penjajah.

G. METHODE PENULISAN

Isi dari penulisan skripsi ini, penulis menggunakan :

1. Sumber dan pengumpulan data, dalam hal ini ada tiga macam sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah :

- 1) Sumber benda, seperti bangunan, perkakas, senjata dan lain-lainnya.
- 2) Sumber tertulis (literatur) seperti dokumen, buku-buku, majalah dan lain-lainnya.
- 3) Sumber lisan (hasil wawancara).³¹

Akan tetapi dalam skripsi ini penulis hanya menggunakan dua dari tiga sumber tersebut di atas, yakni :

- a) Sumber kepustakaan (literatur), yakni menghimpun data dengan jalan studi penelitian terhadap berbagai macam buku ilmiah, Majalah Surat Kabar, yang ditulis oleh para Ilmuwan,

³⁰ Iqbal (penterj.), Usman Raliby, The Reconstruction of Religious Thought in Islam (Jakarta : Bulan Bintang, 1966), hal. 162.

³¹ Sidi Gazalba, Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu, (Djakarta : Bhratara, 1966), hal. 88 - 89.

Sejarawan, yang ada kaitannya dengan permasalahan yang penulis tuangkandalam skripsi ini. Juga dari catatan resmi yang menunjang tersusunnya skripsi ini.

- b) Sumber lisan, yaitu meliputi data dengan cara menginterview Tokoh-tokoh yang terlibat langsung dengan pergerakan perjuangan nasional atau dengan kalangan cendekiawan yang sekalipun tidak menyaksikan atau terlibat langsung akan tetapi banyak yang mengetahui tentang peristiwa di sekitar Pergerakan Nasional tersebut di atas. Dengan sumber ini satu tidak diperoleh dari seorang informan, melainkan perlu diadakan perbandingan dengan informan lainnya, sehingga menjadi fakta yang valid.

2. Analisa Data

- a) Kompilatif, yakni data tersebut dikumpulkan lebih dahulu dari berbagai sumber, kemudian diambil yang relevan dengan permasalahan.
- b) Selektif komperatif, yaitu membandingkan, menginterpretasi suatu peristiwa, kemudian diambil suatu kesimpulan untuk dijadikan fakta atau dengan istilah lain (kritik ekstern maupun intern) untuk menjadi suatu fakta-fakta.³²

3. Penyajian Data

Data-data yang sudah dikelola melalui proses metodologi akan diketengahkan secara informatif, yaitu suatu pola penyajian yang dikemukakan sedemikian rupa selaras dengan kenyataan yang ada.

³²Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Jakarta : Idayu, 1978), hal. 11.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini penulis membagi atas beberapa bab dan fasal sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari delapan fasal; fasal pertama penulis menegaskan judul, fasal kedua tentang alasan penulisan judul, fasal ketiga tentang latar belakang masalah, fasal ini merupakan isi dari keseluruhan skripsi secara gradual dan persial, dengan latar belakang itu disusul dengan fasal keempat dengan menjelaskan rumusan masalah, fasal kelima tentang lingkup bahasan, kemudian fasal keenam tujuan penulisan, fasal ketujuh metode penulisan, fasal berikutnya menjelaskan sistematika pembahasan.

Bab II. Kedatangan Jepang di Indonesia; fasal pertama dari bab ini penulis akan berusaha mengungkapkan bagaimana situasi Indonesia sebelum kedatangan Jepang, fasal kedua dibicarakan datangnya tentara pendudukan Jepang di Indonesia, fasal berikutnya dibahas mengenai tanggapan umat Islam Indonesia terhadap kedatangan Jepang.

Bab III. Politik Pendudukan Jepang di Indonesia; terdiri dari tiga fasal, fasal pertama, menjelaskan tentang politik pendudukan Jepang dalam mengatur dan mengelola masalah pemerintahan dan militer, kemudian bidang pendidikan dan kebudayaan pada fasal kedua fasal terakhir dibahas politik pendudukan Jepang dalam menangani masalah-masalah agama Islam di Indonesia.

Bab IV. Reaksi Umat Islam Terhadap Politik Pendudukan Jepang di Indonesia. Isi dari bab empat ini terdiri dari tiga fasal, adapun fasal pertama; di-

bicarakan mengenai pandangan dan pertimbangan Jepang terhadap umat Islam di Indonesia, pada fasal ini ada keterkaitan sedikit dengan bab tiga, fasal ketiga adalah akibat dari reaksi umat Islam terhadap politik pendudukan Jepang di Indonesia.

Bab V. Bab ini merupakan pamungkas dari kandungan skripsi ini yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan penutup yang disistematiskan dalam fasal-fasal.